

PONTIANAK CINEMA CENTER

Kevin Chandra

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
kvntjhin@gmail.com*

ABSTRAK

Maraknya konsep bioskop yang tergabung pada pusat perbelanjaan seolah menjadi pedang bermata dua. Dari segi komersialitas, bioskop mendapat keuntungan dari keramaian yang ditimbulkan. Gaya hidup manusia yang telah berubah menuntut adanya konsep penunjang disamping kegiatan utama bioskop sebagai tempat pemutaran film. Pusat perbelanjaan bukanlah jangkauan setiap kalangan, sehingga konsep bioskop zaman sekarang bukanlah untuk semua orang. Fenomena yang kemudian muncul adalah, bergesernya fungsi gedung bioskop di Kota Pontianak. Bioskop hanya menjadi pemicu orang mendatangi tempat utama dengan kebutuhan lain. Fungsi sekunder dari bioskop mencoba menarik perhatian konsumen, ketika orang tersebut melakukan aktivitas lain. Gedung bioskop memiliki nilai lebih melalui pewadahan aktivitas pendukung. Bioskop sebagai fasilitas terbaik perjumpaan masyarakat dengan film, kecenderungan bioskop yang dipergunakan sebagai daya tarik dari sebuah area komersial menimbulkan miskinnya variasi tempat untuk menonton. Gejala tersebut menyimpulkan perlunya bioskop dengan konsep ruang publik. Konsep ini membuat gedung bioskop sebagai titik penggerak dalam keseluruhan fungsi gedung, tidak hanya sebagai bioskop untuk menonton film, tapi sebagai ruang publik kota yang terus hidup walau fungsi utama fasilitas sedang berhenti. Bioskop sebagai mata rantai terakhir dari proses produksi film, bioskop akhirnya dapat menjelma menjadi wujud etalase dan media apresiasi film secara utuh.

Kata kunci: Pontianak, Bioskop, pusat

ABSTRACT

With the mix-used of Cinema and shopping mall concepts as if two edged knife. As commerciality aspect, cinema gain much profit from commercial customers, vice versa. Due to the modernism of lifestyle, it needs demands ancillary in cinema beside movie. But shopping center are not affordable for some people, therefore the existing concept are not meant for several society. Then it occurs phenomenon where cinema are able to stand alone which the movie itself are the trigger that make people come to primary place with other needs. Also secondary purpose to attract customers with another activities. It conclude that cinema add value through as a ancillary activity vessel. As a best medium to connect people with films, this tendency as attraction in commercial area causes lack of variety places to watch movies. The symptom sum up a need of public concept merged up with cinemas. This concept as control focal point in building, not just as a cinema, but as public area that actively functioning even when the main purpose are closed. For final step, cinema lastly comes into an existence as film figure and media of movie appreciation.

Keywords: Pontianak, Cinema, Center

1. Pendahuluan

Bioskop sebagai tempat pertunjukan film telah lahir di Indonesia sejak 11 dekade yang lalu. Berdirinya tempat pertunjukan film sekaligus menandakan kelahiran media hiburan di Indonesia yang kala itu masih bernama Hindia-Belanda. Film sebagai medium seni memiliki pengaruh besar serta peka yang lahir dari kreatifitas dan imajinasi manusia. Bioskop sebagai media reproduksi informasi, film dapat diterima dengan dua panca indra secara bersamaan yakni penglihatan dan pendengaran. Perkembangan teknologi penyimpanan digital membuat film dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja. Gaya hidup masyarakat yang perlahan berubah

menjadi sosok individualis membuat bioskop tak lagi sebagai primadona. Rental film yang menawarkan kepraktisan kebutuhan menonton dan ekonomis dari segi biaya menjadi alternatif pilihan manusia. Hal ini juga memicu luasnya peredaran LD (*Laser Disc*) dan VCD bajakan tanpa izin hak cipta. Ironisnya perkembangan bioskop hanya terjadi pada kota-kota besar saja. Bioskop yang ada baru sekedar memenuhi kebutuhan pasar film Indonesia di lapisan menengah ke atas. Daerah provinsi dan kabupaten lain mendapat imbas dengan bangkrutnya bioskop - bioskop menengah ke bawah.

Fenomena yang kemudian muncul adalah bergesernya fungsi gedung bioskop di Kota Pontianak. Bioskop yang terletak pada salah satu pusat perbelanjaan terbesar, akhirnya hanya menjadi pemicu orang untuk mendatangi tempat utama dengan kebutuhan lain. Bioskop sebagai fungsi sekunder, mencoba menarik perhatian konsumen yang datang, ketika orang tersebut melakukan aktivitas lain pada gedung sekitar. Hal ini menyimpulkan bahwa gedung bioskop memiliki nilai lebih melalui pewadahan aktivitas pendukung yang dapat membuat gedung tersebut menjadi lebih menarik, ramai, dan laku.

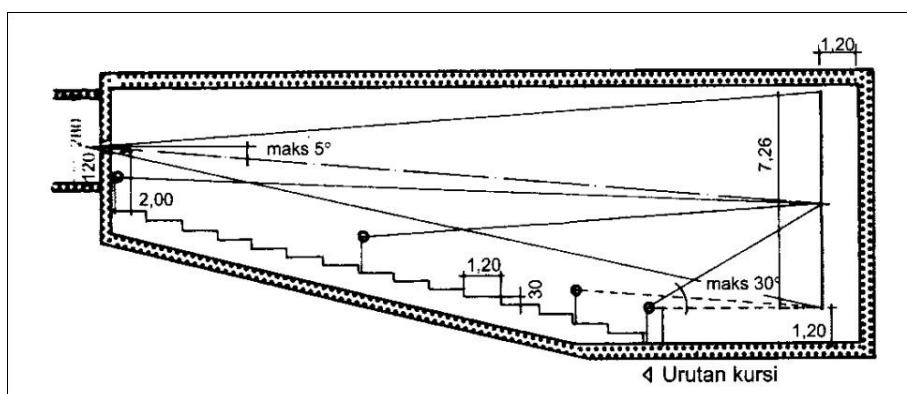
Maraknya konsep bioskop yang tergabung pada pusat perbelanjaan seolah menjadi pedang bermata dua. Dilihat dari segi komersialitas, gedung bioskop mendapat untung dengan keramaian yang ditimbulkan pusat perbelanjaan. Gaya hidup manusia yang tak lagi sama seperti dulu menuntut adanya konsep penunjang disamping kegiatan utama bioskop sebagai tempat pemutaran film. Permasalahan yang timbul adalah, pusat perbelanjaan bukanlah jangkauan setiap kalangan, sehingga konsep bioskop zaman sekarang bukanlah untuk semua kalangan konsumen. Gejala-gejala seperti ini yang membuat perlunya bioskop dengan konsep ruang publik. Konsep ini membuat gedung bioskop sebagai titik penggerak dalam keseluruhan fungsi gedung, dengan fasilitas pendukungnya, tidak hanya sebagai bioskop untuk menonton film, tapi juga sebagai ruang publik kota yang terus hidup walau fungsi utama fasilitas ini sedang tidak berjalan.

2. Kajian Literatur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinema (*Cinema*) merupakan adjektiva (kata sifat) yang berkenaan atau berhubungan dengan film (bioskop, gambar hidup). Menurut terjemahan bebas dari Kamus Bahasa Inggris Universitas Oxford, *Cinema* adalah sifat penyelenggaraan pertunjukan yang bersifat film. Pusat (*Center*) dapat berarti tempat di mana beberapa aktifitas dengan kebutuhan tertentu dilakukan. *Center* juga dapat berarti bangunan yang didedikasikan terhadap aktifitas tertentu. Jika digabungkan, maka Pontianak *Cinema Center* berarti Tempat untuk melakukan beberapa aktifitas yang berhubungan dengan film (bioskop, gambar hidup) yang terletak di Kota Pontianak.

Menurut Echols dan Shadily (2000), ruang pertunjukan pemutaran film pada gedung bioskop juga dapat disebut dengan teater, selanjutnya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, teater adalah gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara. Jika dikaji dengan bioskop sebagai tempat pemutaran film, istilah yang tepat untuk digunakan pada ruang pertunjukan gedung bioskop berdasarkan makna dari bahasanya adalah teater. Teater pada gedung bioskop merupakan ruangan yang dirancang dengan pertimbangan khusus dalam kebutuhannya menyelenggarakan pertunjukan dan pemutaran film.

Menurut Doelle (1972) kondisi persyaratan mendengar yang baik dalam suatu teater adalah jika memenuhi beberapa persyaratan. Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi bunyi. Bising dan getaran yang mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam teater untuk memungkinkan penerimaan acara yang disukai oleh penonton Energi bunyi yang terdistribusi secara merata dan terdifusi dalam ruang teater. Kekerasan (*loudness*) yang cukup. Kekerasan yang kurang pada gedung pertunjukan yang berukuran besar disebabkan oleh energi yang hilang pada perambatan gelombang bunyi karena jarak tembus yang terlalu panjang dan penyerapan suara oleh penonton dan kursi.



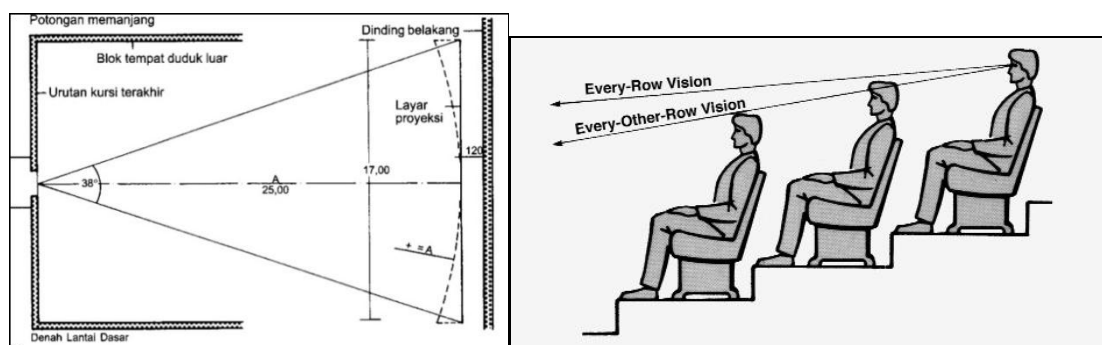
Sumber: (Neufert, 2013)

Gambar 1: Kemiringan Lantai Penonton

Menurut Neufert (2013), teater harus dibentuk agar jarak antara penonton dan Sumber bunyi tidak jauh. Tujuannya adalah untuk mengurangi jarak tempuh bunyi. Untuk teater dengan kapasitas penonton besar dapat menggunakan balkon untuk mengurangi jarak antar penonton dan sumber bunyi. Sumber bunyi dari penguat suara yang digunakan memiliki ketinggian lebih daripada penonton, agar suara dengan kualitas baik dapat diterima dengan baik oleh semua penonton. Lantai tempat penonton dibuat cukup landai atau miring, karena bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring (*grazing incidence*). Aturan gradient kemiringan lantai yang ditetapkan tidak boleh lebih dari 1:8 atau 30° dengan pertimbangan keamanan dan keselamatan. Urutan kursi pertama ke tengah layar tidak melebihi sudut pandang 30°, kemiringan tangga dengan kecondongan 10% atau melalui sebuah tangga maksimum.

Dihubungkan dengan kekerasan yang diperlukan seperti pada syarat pertama, Mills (1976) berpendapat bahwa salah satu cara untuk memperkuat bunyi dengan menyediakan pemantul di atas bagian depan auditorium untuk memantulkan bunyi secara langsung ke tempat duduk bagian belakang, dimana bunyi langsung terdengar paling lemah. Sumber bunyi harus dikelilingi lapisan pemantul bunyi. Dalam rangka mencegah berkurangnya energi suara, Sumber bunyi perlu dikelilingi permukaan pemantul bunyi seperti plaster, *gypsumboard*, *polywood*, *Plexiglas*, dan lain sebagainya.

Menurut Doelle (1990), luas lantai dan volume teater harus dijaga agar cukup kecil, termasuk nilai volume tempat duduk yang digunakan dalam teater. Nilai volume yang direkomendasikan untuk teater bioskop adalah minimal 2.8 m³, volume optimal 3.5 m³, dan volume maksimal 5.1 m³. Permukaan pemantul bunyi paralel perlu dihindari untuk menghindari pemantulan kembali suara yang tidak diinginkan ke Sumber bunyi. Penonton harus berada pada daerah menonton yang menguntungkan dari aspek melihat maupun mendengar. Lorong antar tempat duduk sebaiknya tidak ditempatkan sepanjang sumbu longitudinal dari teater karena posisi melihat dan mendengar pada teater bioskop paling baik pada daerah ini. Menurut Mediastika (2005), area penonton dalam sebuah teater memiliki sifat yang penting. Kemampuan mata manusia dalam melihat objek yang terbatas, mengakibatkan area penonton memerlukan penerapan khusus dalam perancangannya.



Sumber: (Neufert, 2013)

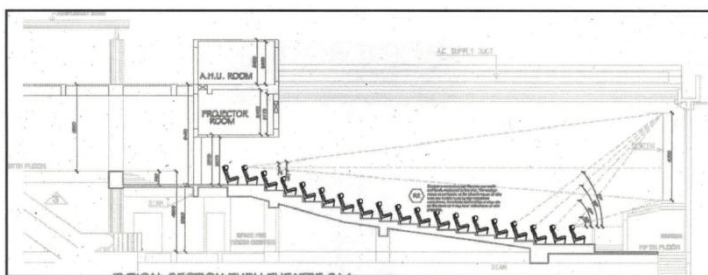
Gambar 2: Sudut pandang duduk yang nyaman

Menurut Neufert (2013), kemampuan mata manusia untuk melihat dengan jelas dan nyaman tanpa perlu memalingkan muka berada pada sudut 20° ke kiri dan kanan atau total 40°. Batas Sudut vertical kemampuan mata untuk mengenali bentuk menurun pada sudut 30°. Batas sudut pandang ini yang kemudian menjadi batas jarak antara kursi terdepan dengan layar proyeksi.

Menurut *The Cinema Source Press*¹ tentang standar tempat duduk dalam teater, kursi penonton yang ditata sejajar idealnya berjumlah 12 – 15 buah. Pembatasan jumlah kursi menyebabkan lorong sirkulasi tercipta pada area penonton. Jarak antar kursi dalam baris bagian depan dan belakang idealnya adalah 86 cm, namun standar kenyamanan penonton untuk keluar masuk idealnya adalah 115 cm. Teater yang bersifat komersil dapat dirancang dengan sistem yang memperhatikan pandangan penonton perbarisnya. Sistem pandangan manusia yang berbeda tergantung dengan tinggi badannya, maka kursi yang diatur didalam gedung teater berbentuk seperti tangga dan tidak merata antar barisnya. Deretan kursi ini kemudian diberi penomoran sesuai dengan deret dan baris kursi. Selanjutnya Neufert (2013), juga menjelaskan bahwa ruang proyektor biasanya dipisahkan menjadi kamar untuk mengguling dan memproyeksikan film yang dilengkapi dengan ruang pengatur cahaya, ruang baterai, ruang tempat distribusi, listrik, ruang lampu sorot, bengkel, ruang pegawai, dan gudang, dengan luas masing masing antara 6 – 10 m². Bahan dasar media penyimpanan film rentan terhadap api, maka perlu dibuat satu pintu keluar menuju ke ruang terbuka dan harus dibuat menara kaca dengan bukaan 0.19 m² untuk setiap 640 m dari film yang digunakan maupun disimpan dalam ruang proyektor. Tanggoro (2006) menjelaskan bahwa ruang proyektor biasanya digabungkan

¹ http://www.cinemasource.com/articles/seating_guide.pdf, *The Cinema Source Press* tentang standar tempat duduk dalam teater, diakses tanggal 10 Februari 2015

dengan ruang kontrol audio, karena keduanya memiliki hubungan yang dekat dalam proses proyeksi yang menampilkan audio dan visual.



Sumber: (Neufert, 2013)

Gambar 3: Perletakan Ruang Proyektor Pada Teater

3. Lokasi Perancangan

Lokasi perencanaan bangunan Pontianak *Cinema Center* terletak di Jalan Budi Karya, Kelurahan Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kalimantan Barat. Luas lahan mencapai 37.500 m² dan terdiri atas lahan yang masih kosong. Berdasarkan peruntukan lahan rencana tata ruang wilayah kota pada tahun 2013 – 2033, lokasi perencanaan termasuk kedalam ruang lingkup perdagangan dan jasa, sesuai dengan fungsi Pontianak *Cinema Center*.



Sumber: (Google Earth, 2014; RTRW Kota Pontianak, 2015)

Gambar 4: Lokasi Site Perancangan Pontianak *Cinema Center*

4. Landasan Konseptual

Konsep gedung yang akan direncanakan adalah gedung dengan fasilitas menonton film yang dengan konsep ruang publik dan memiliki fungsi gedung primer. Konsentrasi utama pada gedung adalah kegiatan menonton yang tidak bergabung dalam pusat perbelanjaan. Pontianak *Cinema Center* menyediakan variasi cara menonton yang beragam. Fasilitas yang tersedia nantinya dapat menunjang kebutuhan menonton di Pontianak sekaligus memberikan pengalaman sinematik untuk para penonton.

Jenis – jenis fasilitas menonton yang ditawarkan adalah teater film 2 dimensi yang bersifat konvensional, teater film 3 dimensi, teater film 4 dimensi, teater film IMAX. Pontianak *Cinema Center* juga menghadirkan alternatif tempat menonton berupa *velvet class* (teater dengan sofa), *dining cinema* (restoran dengan konsep menonton film), teater pribadi, layar tancap atau taman film sebagai tambahan hiburan alternatif dan penekanan pada konsep ruang publik.

Jenis film yang diputar merupakan *first round movie* atau film yang pendistribusiannya langsung diimpor dan diputar dalam teater tanpa menunggu giliran dari teater lain. Pemutaran film di ruang teater dilengkapi dengan kualitas penghawaan ruang berupa AC sentral dan sumber tenaga listrik dari PLN dan genset. Konsep *Cinema Center* yang menyediakan fasilitas nonton yang merata membagi klasifikasi bioskop menjadi 3 kelas masing-masing 2 teater, yaitu bioskop kelas A, kelas B, dan kelas C. Berdasarkan kalkulasi sederhana, maka dapat diketahui bahwa persentase klasifikasi bioskop pada Pontianak *Cinema Center* adalah 25% bioskop kelas A, 15% bioskop kelas B dan 10% bioskop kelas C.

Ukuran ruang teater pada bioskop ditentukan dari tata letak dan ukuran 2 perabot utama yaitu rasio layar perak dan jumlah kursi pada teater. Standar ukuran 1 kursi teater bioskop yang digunakan dalam perencanaan Pontianak *Cinema Center* adalah 54cm x 75cm. Penekanan desain pada Pontianak *Cinema Center* adalah perletakan perabot kursi dalam teater terletak pada kemudahan akses pengunjung untuk meminimalisir penggunaan sinage. Jarak antar baris kursi

bioskop adalah minimal 85 cm dengan sirkulasi jalan 30cm. Jarak pandang normal mata manusia menuju layar bioskop adalah 40° secara vertikal dan 30° secara horizontal. Pontianak *Cinema Center* menggunakan standar Panavision dalam menentukan rasio layar yang digunakan dalam teater dengan perbandingan 1:1.25 pada *Cinema* kelas A, 1:1.16 pada *Cinema* kelas B, dan 1:12 pada *Cinema* kelas C.

Klasifikasi dasar ruang dari gedung Pontianak *Cinema Center* membagi organisasi ruang dalam 2 garis besar yaitu organisasi ruang makro yang mengkaji hubungan antar ruang secara garis besar, dan organisasi ruang mikro yang terdiri dari kebutuhan utama yaitu teater, dan mikro operasional. Susunan organisasi ruang juga mencakup kebutuhan sekunder yaitu organisasi ruang mikro sekunder yang menggambarkan hubungan antar ruang untuk keperluan penunjang, organisasi ruang mikro pengelola, dan organisasi ruang *outdoor cinema*. Proses analisis akan menghasilkan hubungan antar ruang. Hubungan antar ruang terdiri dari 3 sifat utama yaitu ruang – ruang yang berhubungan dekat, ruang – ruang yang berhubungan jauh, dan ruang – ruang yang tidak berhubungan.

Gambaran dasar konsep perancangan bangunan terhadap site mencakup analisis dengan menghubungkan bangunan dan lahan dengan 5 kajian utama, yaitu perletakan, orientasi, sirkulasi, zoning, dan vegetasi. Analisis tersebut menggunakan pendekatan kondisi iklim setempat, kondisi eksisting, panca indera, dan peraturan yang berlaku. Pontianak *Cinema Center* sebagai bangunan dengan fungsi yang sinema, termasuk ke dalam klasifikasi bangunan dengan aktifitas yang membutuhkan sistem struktur spesifik. Studi kasus pada kondisi eksisting adalah ruang teater pada bioskop yang tidak memiliki kolom pada tengah ruangan. Selain itu, dalam hubungannya dengan utilitas dan sistem tata suara, ruang teater memerlukan struktur yang tinggi. Bentuk struktur pada teater tidak boleh sampai mengganggu fungsi dan kinerja ruang teater seperti pemilihan material yang salah sehingga menimbulkan pantulan suara yang tidak diinginkan. Struktur tanpa kolom yang dapat digunakan dalam ruang teater adalah struktur bentang lebar dengan material baja.

Aktivitas dalam teater yang tertutup sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Penyebab utama dalam kondisi darurat kebakaran tidak terletak pada api tapi kandungan asap yang membuat nafas sesak. Struktur yang diperlukan adalah struktur yang tahan terhadap bahaya kebakaran atau *fire resisting*. Struktur yang digunakan dalam perancangan Pontianak *Cinema Center* adalah struktur bentang lebar tipe bidang. Dasar analisis dari penggunaannya adalah efektifitas dalam memperoleh bentuk bangunan yang tak lazim serta struktur pembentuk dinding berfungsi ganda sebagai struktur atap.

Jaringan listrik pada gedung Pontianak *Cinema Center* bersifat spesifik dan berbeda dengan gedung pada umumnya. Sumber listrik utama yang digunakan dalam operasi kegiatan penunjang bioskop adalah PLN. Tenaga listrik alternatif yang digunakan adalah tenaga genset sebagai upaya agar pasokan listrik lancar dan tidak mengganggu kegiatan menonton di dalam teater saat listrik padam.

Sistem distribusi air bersih yang digunakan pada gedung adalah sistem *down feed*. Sistem ini digunakan pada bangunan dengan jumlah lantai lebih dari dua. Fungsi gedung Pontianak *Cinema Center* sebagai sinema tidak menghasilkan limbah air kotor dengan kebutuhan tampung dan pembuangan yang spesifik. Distribusi air kotor menggunakan sistem pembuangan konvensional. Pembuangan air kotor dialirkan dari bak kontrol, menuju grease trap menuju riol kota sedangkan air hujan dimanfaatkan untuk keperluan air cadangan jika sumber air bersih utama mengalami gangguan. Kotoran padat disalurkan menggunakan sistem serupa dengan menimbang intensitas penggunaan yang lebih kecil. Kotoran disalurkan dari kloset melalui pipa pembuangan menuju septic tank dan sumur resapan. Sistem drainase pada gedung Pontianak *Cinema Center* adalah dialirkan dari selokan menuju riol kota dengan pengadaan parit di sekeliling bangunan.

Konsep tata suara/akustik pada gedung Pontianak *Cinema Center* membutuhkan perhatian lebih karena fungsi gedung sebagai penyelenggara hiburan yang bersifat audio visual. Tata suara fasilitas pengelola bioskop menggunakan sistem tata suara konvensional dengan sebuah ruang untuk mengendalikan seluruh speaker dalam ruangan. Sistem ini berfungsi untuk memberikan pengumuman pemutaran film dan memainkan musik pada waktu menunggu pertunjukan film.

Speaker yang dibutuhkan dalam ruang teater terdiri dari 2 macam yaitu speaker yang memutar latar berupa lagu dan speaker khusus yang memancarkan suara dialog dalam adegan film. Perletakan setiap speaker ini akan mempengaruhi kualitas tontonan dalam bioskop dan dinamisme dalam pengalaman audio – visual. Pada saat terjadi percakapan cepat dari tokoh di film yang akan terdengar jelas jika pemasangan speaker mengikuti standar, dan suara ledakan dari aksi film yang memungkinkan pendengar tidak menangkap suara dengan jelas akibat suara yang terlalu berisik. Menurut standar yang diperoleh, Pontianak *Cinema Center* dalam rangka menghadirkan pengalaman sinematik dalam sebuah film menggunakan sistem pengaturan suara Atmos Digital 8.1 yang merupakan spesifikasi tata suara terbaru dalam dunia sinema. Mengikuti perkembangan teknologi berupa peralihan dari proyektor manual menuju proyektor digital, standar pertunjukan sinema mengalami kemajuan yang signifikan, diikuti dengan kualitas audio yang ditawarkan. Standar bioskop digital, ruang bioskop memerlukan 16 speaker yang menyalurkan suara dalam rangka memaksimalkan latar suara.

Peralatan pemutar suara digunakan untuk memunculkan suara dalam bioskop dari film yang menuju seluruh ruangan dan tiap sudut. Masing – masing speaker yang diletakkan pada setiap sudut ruangan teater yaitu : Belakang layar perak (*screen loudspeaker*), menghasilkan suara dari arah depan penonton Pengeras suara pada sisi kanan – kiri teater (*side surround loudspeakers*), untuk membuat peralihan secara mulus terdengar dalam layar , pengeras suara

di seluruh ruangan tetap harus diletakkan di sepanjang dinding, serta memperluas sampai ke layar. Penambahan sisi penguat suara di seluruh ruangan tidak digunakan dari sisi speaker memutar latar lagu agar tidak terjadi tumpang tindih suara atau perbedaan jarak dengan suara antara orang yang duduk paling dekat dengan layar dengan yang terjauh. *Speaker* bagian belakang ruangan (*rear surround loudspeaker*). Penguat suara di dinding bagian belakang memiliki penguat suara yang akan menghitung jarak yang sama dan linier, berbeda dengan yang diterapkan saat ini, penguat suara yang berada di bagian belakang dekat dengan sisi dinding harus ditunjukkan ke arah sesuai dengan posisi yang diwajibkan dalam bioskop dalam langkah untuk memberikan jaminan penguat suara yang optimal untuk mencapai setiap daerah di atas tempat duduk. Penguat suara bagian atas (*top surround loudspeaker*), speaker bagian atas, penguat suara yang ada di atas harus menggunakan dua penyaring dari layar di dinding belakang. Penyaring suara harus diposisikan searah dengan, atau sedikit luas daripada, layar di sisi kiri dan kanan bioskop.

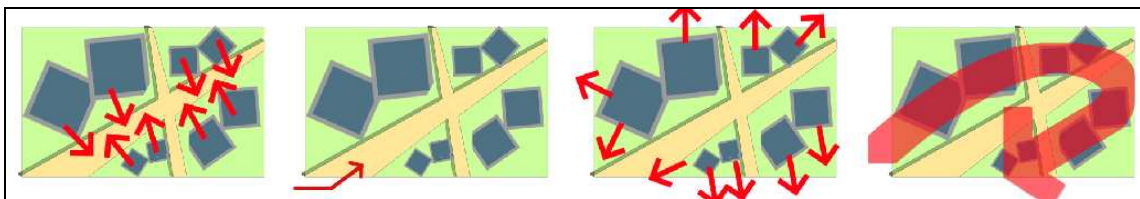
Sifat utama pada gedung Pontianak *Cinema Center* yang tertutup membuat sistem tata udara yang dapat digunakan adalah dengan sistem buatan atau penghawaan buatan. Penghawaan alami hanya dapat digunakan pada beberapa alternatif tempat menonton dan ruang publik seperti layar tancap. Tata udara pada gedung Pontianak *Cinema Center* menggunakan multi sistem dengan pertimbangan efisiensi dan penyebaran penghawaan yang merata. Penghawaan buatan yang digunakan pada ruangan teater dan ruang *indoor* lain adalah sistem AC central.

Bioskop merupakan bangunan yang memerlukan penanggulangan kondisi darurat yang spesifik karena bersifat tertutup. Kondisi darurat yang perlu dikhawatirkan adalah asap yang timbulkan dari kebakaran pada gedung. Daerah ruang yang mendapat perhatian lebih adalah ruang teater. Letak dinding dan kepala *sprinkler* tidak boleh melebihi 2.0 meter sehubungan dengan sertifikasi kelas A yang disematkan pada gedung bioskop dalam konteks bahaya kebakaran. Material *fire resisting*, merupakan material tahan api yang diterapkan pada seluruh dinding ruang teater, serta ekstraktor asap pada plafond untuk menyerap asap yang ditimbulkan api.

Konsep dari gubahan bentuk gedung Pontianak *Cinema Center* adalah menghadirkan sinematik atau *representing cinema*. Dalam hal ini, bentuk dari gedung harus memberikan kesan yang megah dengan berbagai unsur film didalamnya.. Site yang berbentuk persegi tidak memiliki persyaratan berarti dalam kreasi bentuknya. Bentuk dari Pontianak *Cinema Center* terdiri dari 4 zonasi utama yaitu zona publik sebagai gerbang pertama, zona kerja untuk kebutuhan pengelola, sirkulasi sebagai perantara antar zona sekaligus hadir dalam konsep sinema sebagai ruang publik, dan hierarki yang menjadi daya sorot utama gedung dalam menarik perhatian publik.

5. Hasil Perancangan

Bangunan masif dengan fungsi sinema akan menimbulkan gap dari golongan masyarakat menengah ke bawah, sehingga pangsa pasar yang akan diraih dari sinema akan berkurang. Konsep dasar Pontianak *Cinema Center* adalah bangunan sinema dengan ruang publik dan menyelenggarakan pengalaman sinematik dalam kawasan bangunan sehingga menghilangkan batasan antar penonton dan paradigma menonton film sebagai kegiatan yang individualis. Perwujudan dalam desain adalah dengan pengadaan sebuah sirkulasi pejalan kaki yang membentang membelah site.



Sumber: (Penulis, 2015)

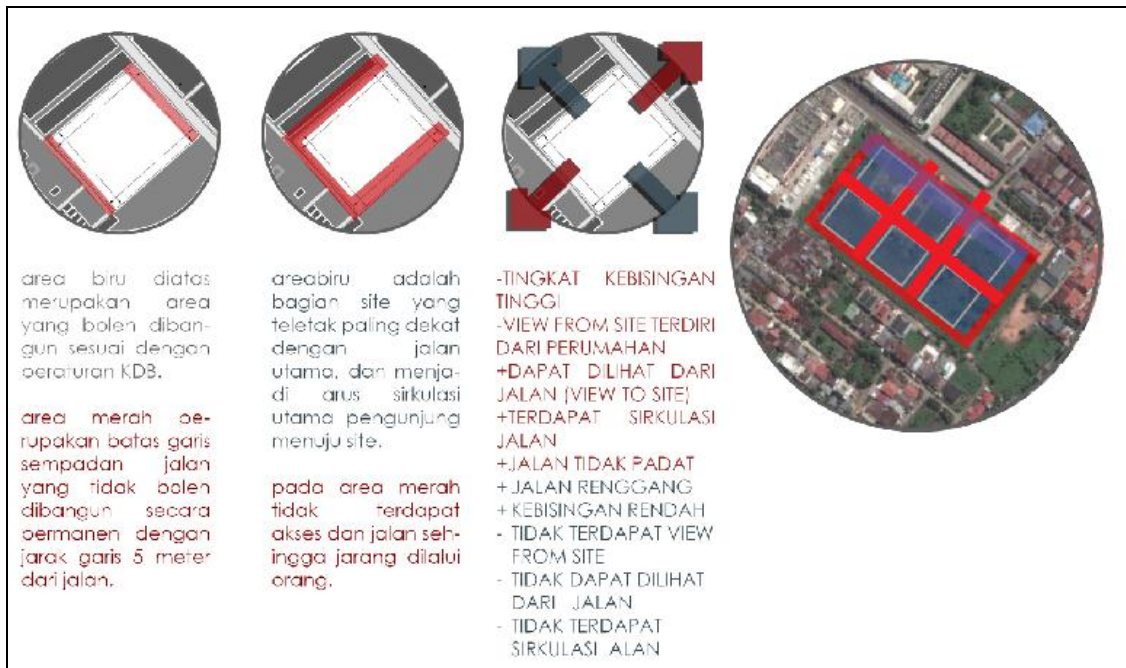
Gambar 5: Konsep Tapak Perencanaan Pontianak *Cinema Center*

Transformasi massa bangunan di program berdasarkan sirkulasi menghasilkan sebuah kawasan bangunan bioskop dengan ruang terbuka umum dengan spesifikasi ruang yang tetap sama dengan masa bangunan masif namun dengan perlakuan kawasan. Susunan ruang seimbang antara bangunan *solid* dan *void* dari ruang terbuka. Sifat pecahan bangunan akan menghasilkan bentuk bangunan yang tidak masif, menyesuaikan dengan bangunan lokasi sekitar yang terdiri dari ruko dan hotel dengan bentuk kubikal. Dasar geometris diambil dengan pergerakan pengunjung diluar penonton yang bersifat dinamis, selanjutnya konsep tapak akan dibagi berdasarkan 5 kajian secara garis besar berdasarkan analisis tapak.

Analisis perletakan dilakukan untuk mendapatkan letak bangunan terhadap site dan terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu : Daerah site yang jarang dilalui orang dan daerah site yang sering dilalui orang, agar bangunan dapat dilihat dengan baik oleh orang yang berlalu lalang. Area pada site yang boleh dibangun secara permanen dan area yang tidak boleh dibangun sesuai dengan peraturan KDB. Kondisi eksisting site merunut pada panca indera

manusia seperti kebisingan, kepadatan jalan, getaran yang ditimbulkan dan pandangan mata dari dan menuju site.

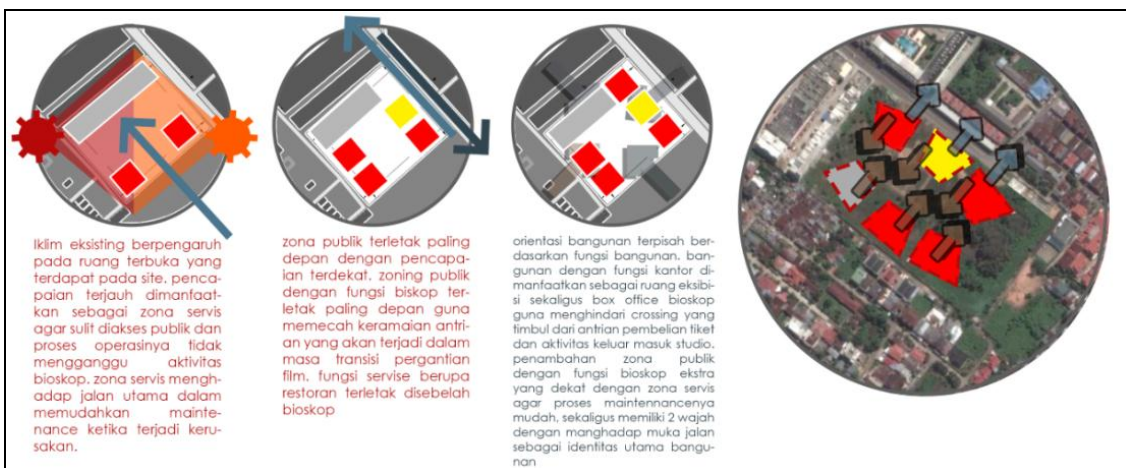
Proses analisis perletakan dengan menggunakan garis sempadan bangunan (GSB) sebagai dasar perletakan bangunan, hasil dari analisis menemukan bahwa garis bangunan pada jalan utama yang terdapat pada bagian depan kawasan yaitu jalan Budi Karya adalah sebesar 5 meter. Area yang akan direncanakan untuk dibangun secara permanen adalah sebesar 70% berdasarkan besaran ruang yang dibutuhkan.



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 6: Konsep Perletakan Bangunan Pontianak *Cinema Center*

Massa solid bangunan diletakkan pada area yang diperbolehkan sesuai dengan peraturan. Area yang tidak boleh dibangun secara permanen dimanfaatkan sebagai ruang komunal (void) pada kawasan bioskop dan membuat bangunan mundur dari Sumber kebisingan. Perletakan bangunan menyesuaikan kondisi eksisting bangunan sekitar. Zoning dibagi atas 3 zona, yaitu zona publik, servis dan privat. Ke-3 zona ini diletakkan dalam tapak berdasarkan analisis zoning pada bab sebelumnya. Analisis zoning meliuti iklim, lalu lintas, dan orientasi.



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 7: Konsep Zonasi Pontianak *Cinema Center*

Zona warna merah adaah zona publik dengan fungsi bioskop dan dining *Cinema*. Zonasi dipecah menjadi beberapa massa dan sebagian menghadap jalan utama sebagai magnet publik menuju bangunan. Zona warna kuning merupakan zona privat yang berisi kantor pengelola sekaligus konter tiket. Zona berwarna abu adalah zona privat dengan akses dan pencapaian terdalam sehingga tidak mudah dijangkau.

Konsep yang diterapkan pada orientasi adalah menciptakan suasana sinematik. Hasil penyelesaian desain berupa sebuah sirkulasi besar yang terletak ditengah tapak. Orientasi bangunan mengelilingi sirkulasi tersebut sebagai pusat perhatian. Sirkulasi juga mendukung tema *open space* dan merupakan wujud *void* dari rentetan bangunan *solid-void*. Pengunjung yang datang dikelilingi oleh bangunan sinematik dna terlindung dari gangguan alam seperti lalu lintas dan iklim. Fungsi sampingan dari kawasan adalah ruang komunal.

Entrance utama kawasan dibuat pada jalur utama yaitu Jl. Budi Karya pada sisi kanan bangunan sebagai pencapaian terdekat . *Entrance* keluar dari kawasan juga menalui jalan utama pada pencapaian terjauh dari site. Secara tidak langsung kawasan menjadi sirkulasi lambat pada site yang juga berfungsi mengurai kemacetan yang jarang terjadi pada tapak.

Konsep Pencahayaan pada perancangan Pontianak *Cinema Center* terdiri dari 2 aspek makro yakni pencahayaan *outdoor* dan pencahayaan *indoor*. Untuk tata ruang luar, konsep ruang publik menyebabkan sebagian besar ruangan pada kawasan adalah ruang terbuka sehingga dibutuhkan pencahayaan secara artifisial pada jalan di malam hari. Lampu jalan menggunakan jenis LED dipasang pada kanopi yang terdapat pada sepanjang sirkulasi kawasan. Lampu pada bangunan menggunakan variasi lampu neon pada plafon untuk memperkuat kesan estetik dalam bangunan.

Konsep kegiatan dalam kawasan Pontianak *Cinema Center* terbagi dalam variasi tempat menonton. Pontianak *Cinema Center* menawarkan varian tempat menonton berupa *Open Air Cinema* atau bioskop pada ruang terbuka (layar tancaap), sinema regular yang menawarkan tontonan dalam bentuk 2, 3, dan 4 dimensi, ruang studio privat, *velvet class Cinema* atau bioskop kursi yang dapat dibaringkan, sinema dalam bentuk restoran, dan ruang ekshibi yang berfungsi memperkenalkan seluk beluk dunia film pada konsumen. Terdapat fungsi bangunan berupa game *center* dan café sebagai kegiatan penunjang, dan ruang kantor untuk kegiatan pengelola.

Teater Pontianak *Cinema Center* termasuk dalam golongan bioskop kelas AA dengan kapasitas lebih dari 800 kursi. Jenis film yang diputar merupakan *first round movie* atau film yang pendistribusiannya langsung diimpor dan diputar dalam teater tanpa menunggu giliran dari teater lain. Pemutaran film di ruang teater dilengkapi dengan kualitas penghawaan ruang berupa AC sentral dan Sumber tenaga listrik dari PLN dan genset.

Pelaku internal dalam perancangan dibagi berdasarkan kebutuhan ruang pengelola dalam pelaksanaan operasional bioskop. Kebutuhan ruang dapat diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan masing masing divisi. Pelaku eksternal dalam perancangan didapatkan melalui konsep pembagian golongan penonton sehingga mendapatkan variasi tempat menonton yang disediakan.

Jumlah dan besaran ruang teater pada gedung Pontianak *Cinema Center* ditentukan dengan perlakuan khusus, sebagai ruang sentral dengan kebutuhan yang lebih spesifik,. Analisis tahap pertama melalui proses kuantitatif dengan menghitung jumlah layar dan tempat duduk yang akan direncanakan. Studi kasus mengambil beberapa sampel bioskop yang tersebar di seluruh Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan indeks rata – rata dari perbandingan antara layar dan jumlah tempat duduk pada bioskop di Indonesia.

Tabel 1 : Indeks rata – rata perbandingan antara layar dan jumlah tempat duduk bioskop Indonesia

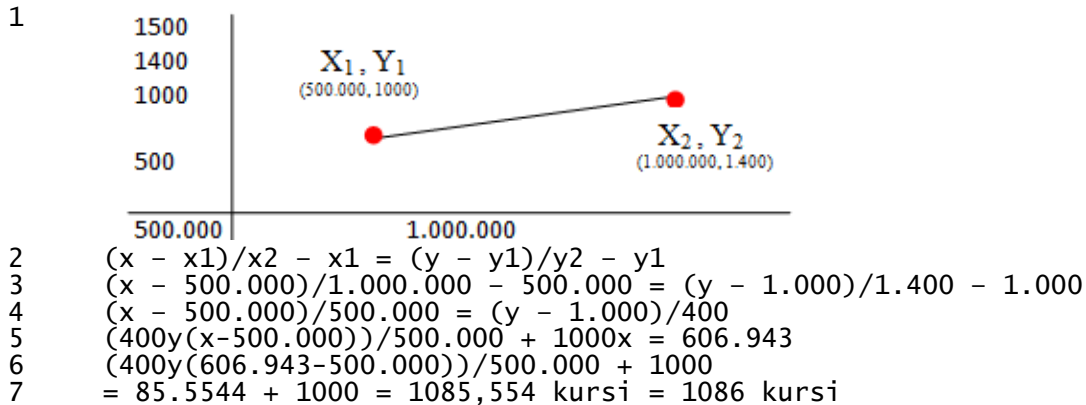
Blitzmegaplex Paris Van Java		Blitzmegaplex Pacific Place		Blitzmegaplex Teras Kota		Blitzmegaplex Central Park	
Layar dan jumlah tempat duduk		Layar dan jumlah tempat duduk		Layar dan jumlah tempat duduk		Layar dan jumlah tempat duduk	
Auditorium 1	390 17.50%	Auditorium 1	203 18	Auditorium 1	347 20	Auditorium 1	292 16
Auditorium 2	368 16.60%	Auditorium 2	203 18	Auditorium 2	181 10	Auditorium 2	280 15
Auditorium 3	260 11.50%	Velvet 3	34 4	Auditorium 3	182 11	Velvet 3	60 4
Auditorium 4	316 14.20%	Auditorium 4	186 17	Auditorium 4	182 11	Velvet 4	42 3.5
Auditorium 5	293 13.20%	Auditorium 5	128 11	Auditorium 5	181 10	Auditorium 5	186 10
Auditorium 6	134 6%	Auditorium 6	128 11	Auditorium 6	181 10	Auditorium 6	186 10
Auditorium 7	161 7.50%	Auditorium 7	186 17	Auditorium 7	148 8	Auditorium 7	241 13
Auditorium 8	161 7.50%	Velvet 8	34 4	Auditorium 8	191 13	Auditorium 8	171 9.5
Auditorium 9	134 6%			Auditorium 9	119 7	Auditorium 9	171 9.5
9	2217 100.00%	8	1102 100%	9	1712 100%	Auditorium 10	171 9.5
1	246	1	137	1	190	10	1800 100%
						1	180
Blitzmegaplex Grand Indonesia		Blitzmegaplex Mall Of Indonesia		Ayani XXI		Gandaria XXI	
Layar dan jumlah tempat duduk		Layar dan jumlah tempat duduk		Layar dan jumlah tempat duduk		Layar dan jumlah tempat duduk	
Auditorium 1	587 19.80%	Auditorium 1	551 29.5	Studio 1	294 29	Studio 1	348 17
Auditorium 2	587 19.80%	Auditorium 2	194 10	Studio 2	176 17.5	Studio 2	227 11
Auditorium 3	144 4.80%	Auditorium 3	126 6	Studio 3	176 17.5	Studio 3	227 11
Auditorium 4	189 6.60%	Dining Cinema 4	32 2	Studio 4	184 18	Studio 4	251 12
Auditorium 5	189 6.60%	Auditorium 5	128 6.5	Studio 5	184 18	Studio 5	251 12
Auditorium 6	144 4.80%	Auditorium 6	187 10	5	1014 100%	Studio 6	174 8.5
Auditorium 7	174 5.90%	Auditorium 7	196 10.5	1	202	Studio 7	174 8.5
Auditorium 8	241 8.20%	Auditorium 8	196 10.5			IMAX	391 20
Auditorium 9	283 9.60%	Auditorium 9	238 12.5			8	2043 100%
Satin 1	241 8.20%	Velvet 10	42 2.5			1	255
Satin 2	174 5.70%						
11	2953 100.00%	10	1890 100%				
1	268	1	189				

Sumber: (Penulis, 2015)

Skala perbandingan jumlah layar dan kapasitas rata – rata bioskop di Indonesia. Tahap berikutnya adalah menemukan nilai rata – rata kursi per-layarnya untuk kemudian digunakan sebagai acuan Pontianak *Cinema Center* dalam mengidentifikasi kebutuhan kursi. Setiap 1 layar bioskop di Indonesia memiliki kapasitas kursi sebanyak 208 buah. Analisis selanjutnya menggunakan standar dari Neufert dalam buku Data Arsitek. Dalam standarnya, didapatkan kesimpulan bahwa setiap 500.000 - 1.000.000 jiwa membutuhkan minimal 1000 – 4000 kursi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Pontianak sebanyak 587.169 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Pontianak pada tahun 2010 hingga 2013 sebesar 1.67%. Jika diproyeksikan selama 20 tahun, jumlah pertumbuhan penduduk Kota Pontianak menurut Badan Pusat Statistik dalam Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 akan bertambah hingga 606.943 jiwa. Asumsi kebutuhan kursi bioskop di Kota Pontianak dihitung menggunakan rumus interpolasi linier,

Kode program 1. Interpolasi linier asumsi kebutuhan kursi bioskop *Pontianak Cinema Center*



Sumber: (Penulis, 2015)

Kebutuhan kursi bioskop di Kota Pontianak adalah 1086 kurs dibandingkan dengan kebutuhan kursi per-teaternya = $1086 : 208 = 6$ teater. Kesimpulannya, Kota Pontianak membutuhkan minimal 6 teater sinema regular dengan kapasitas rata – rata 208 kursi. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasi jenis bioskop berdasarkan tinjauan pustaka.

Konsep *Cinema Center* yang menyediakan fasilitas nonton yang merata membagi klasifikasi bioskop menjadi 3 kelas masing – masing 2 teater, yaitu bioskop kelas A, kelas B, dan kelas C. Berdasarkan kalkulasi sederhana, maka dapat diketahui bahwa persentase klasifikasi bioskop pada Pontianak *Cinema Center* adalah 25% bioskop kelas A, 15% bioskop kelas B dan 10% bioskop kelas C.

Tahap berikutnya adalah menghitung ruang yang diperlukan masing masing auditorium. Perhitungan melibatkan beberapa Sumber yang dipakai dan mengkaji luas sebuah kursi pada auditorium dan mempertimbangkan jarak antara kursi paling depan dengan layar, serta jarak garis kursi terakhir dengan layar. Ukuran ruang teater pada bioskop ditentukan dari tata letak dan ukuran 2 perabot utama yaitu rasio layar perak dan jumlah kursi pada teater. Standar ukuran 1 kursi teater bioskop yang digunakan dalam perencanaan Pontianak *Cinema Center* dalah 54cm x 75cm.



Sumber: (Department of Industrial Engineering Salerno University², 2011)

Gambar 8: Ukuran Kursi Bioskop

² http://www.improve2011.it/Full_Paper/210.pdf, *New comfort evaluation criteria: application on movie-theatre design* tentang ukuran kursi dalam bioskop, diakses tanggal 11 Februari 2015

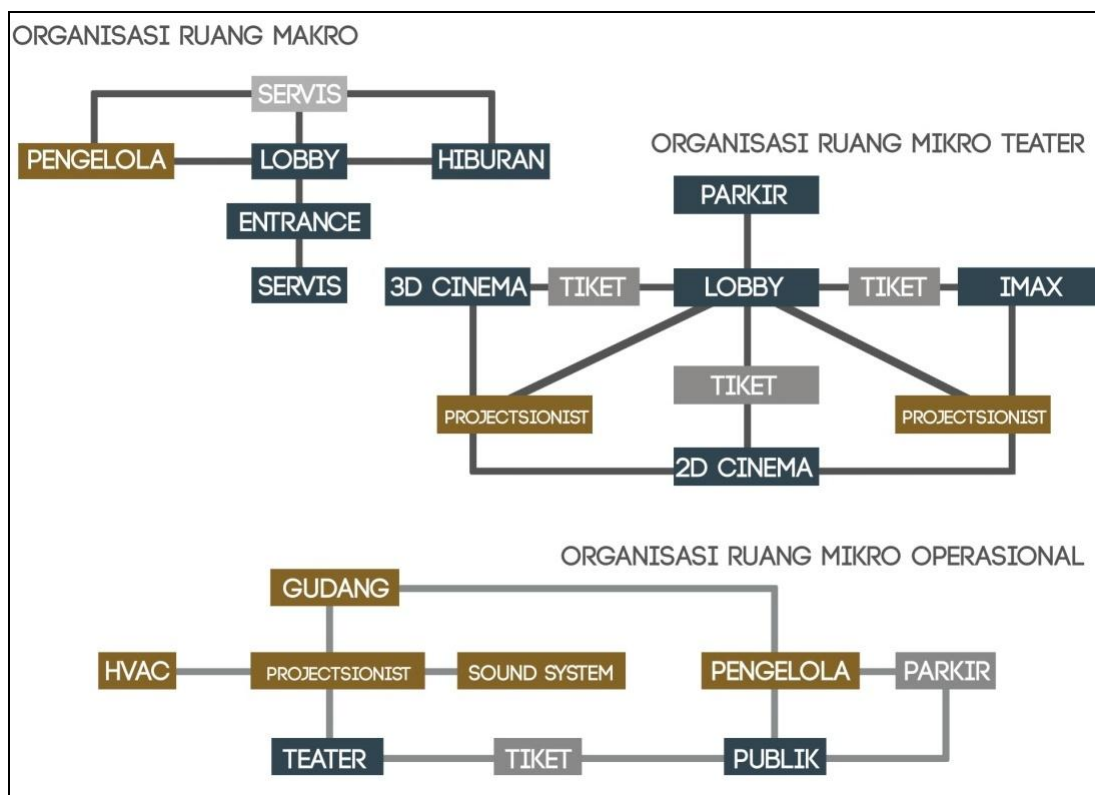
Menurut perhitungan besaran ruang yang dilakukan pada bab IV, maka diperoleh besaran ruang minimum yang diperlukan dalam perencanaan Pontianak *Cinema Center* dalam tabel berikut :

Tabel 2: Total Kebutuhan Luas Ruang Bangunan Pontianak Cinema Center

TOTAL KEBUTUHAN LUAS RUANG				
UTAMA	SERVIS	PENUNJANG	REKREASI	PENGELOLA
30452	419	1200	745	803
SIRKULASI 30%		10086		
TOTAL KEBUTUHAN LUAS RUANG		43706 M2		

Sumber: (Penulis, 2015)

Konsep organisasi ruang dibagi secara makro dan mikro, pembagian massa dalam perancangan kawasan Pontianak *Cinema Center* menggunakan dasar organisasi ruang. Pembagian organisasi ruang dapat dilihat pada skema berikut.



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 9: Organisasi Ruang Makro Pontianak Cinema Center

Fungsi ruang teater pada bangunan bioskop memerlukan penanganan khusus terutama pada aspek akustika ruang. Ruang bioskop menimbulkan bunyi dengan intensitas suara yang besar pada saat beroperasi. sistem audio Dolby Digital 8.1 sebagai pendukung memisahkan bunyi berdasarkan dialog percakapan dan musik latar pada film. Bunyi – bunyi yang ditimbulkan harus bisa diredam agar aktivitasnya tidak mengganggu proses penyelenggaraan kegiatan teater pada ruang lain, bunyi yang muncul harus dapat dipantulkan atau diteruskan dengan baik agar pengalaman penonton dalam film dapat tercapai dengan maksimal. Analisis akustik yang bersifat artifisial akan dikalkulasikan sehingga dapat mencapai standar yang berkaitan dalam akustika bioskop.

Waktu dengung merupakan lama waktu yang diperlukan agar intensitas suara yang ada di dalam ruangan menurun sebesar 60desiBel setelah Sumber suara berhenti. Menurut tabel di bawah, waktu dengung yang baik untuk bioskop adalah 1.0 hingga 1.2 detik. Waktu dengung perlu dihitung agar kenyamanan audio penonton yang menikmati pertunjukan film tidak terganggu. Suara yang berasal dari Sumber bunyi tidak boleh mengganggu pendengaran dari manusia. Waktu dengung yang dihasilkan perlu disesuaikan dengan standar rT bioskop agar suara pada pertunjukan film seperti suara ledakan dan tembakan yang terlalu keras tidak

mengganggu pendengaran penonton, sebaliknya, suara percakapan manusia yang terlalu kecil dapat didengar dengan baik oleh penonton. Pada perancangan Pontianak *Cinema Center*, perhitungan menggunakan rumus Mellington – Sette.

Kode program 2. Perhitungan waktu dengan bioskop *Pontianak Cinema Center*

$$\begin{aligned}
 1 \quad \text{Volume Teater} &= p \times l \times t \\
 2 &= 25 \times 25 \times 10 \\
 3 &= 6250 \text{ m}^3 \\
 4 \quad \text{Tr} &= 0,16 (V/\Sigma S\alpha) \text{ detik}
 \end{aligned}$$

Sumber: (Penulis, 2015)

Perhitungan serapan total pada permukaan ruangan dilakukan pada tabel berikut.

Tabel 3: Total Kebutuhan Luas Ruang Pontianak Cinema Center

Elemen	Bahan	Koefisien Absorpsi	Luas (m ²)	S.α
Langit - langit	Papan gipsum, setebal 1/2" digantung	0,04	625	25
Dinding 1 (Kiri, kanan, belakang)	Material berserat tebal dengan selimut fiberglash dan lapisan papan plasterboard penutup dinding tebal 13 mm.	0,75	750	562.5
Dinding 2 (Depan)	Plywood tebal 3/8 dengan selimut fiberglass dan lapisan plasterboard dengan tebal 19 mm"	0,09	250	22.5
Lantai	Karpet Tebal	0,37	625	231.25
Kursi	Audiens, duduk di kursi yang terbungkus	0,39	318	124.02
Total S.α				965.27

Sumber: (Penulis, 2015)

Jadi serapan total permukaan ruang = 982,768 Sabin pada ruangan dengan frekuensi 1000 Hz adalah $0.16 \times (6250 / 965.27) = 1.15$ detik. Hasil perhitungan dan pertimbangan bahan yang digunakan dalam teater mendapatkan waktu dengung selama 1.15 detik, sesuai dengan standar waktu dengung yang disarankan untuk bioskop yakni antara 1 hingga 1.2 detik

Gedung *Cinema* pada proyek perancangan Pontianak *Cinema Center* melibatkan beberapa teater yang terletak bersebelahan. Penyusunan ruang ini akan menimbulkan gangguan antar teater ketika lebih dari 1 teater beroperasi secara bersamaan. Suara yang ditimbulkan dari teater 1 dapat merambat ke teater sebelahnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan perhitungan tingkat kebisingan ruangan teater oleh sebuah Sumber bunyi dengan menggunakan rumus $TL = 18\log M + 8\text{dB}$ dan $NR = TL - \log (S/a)\text{dB}$.

Kode program 3. Interpolasi linier asumsi kebutuhan kursi bioskop *Pontianak Cinema Center*

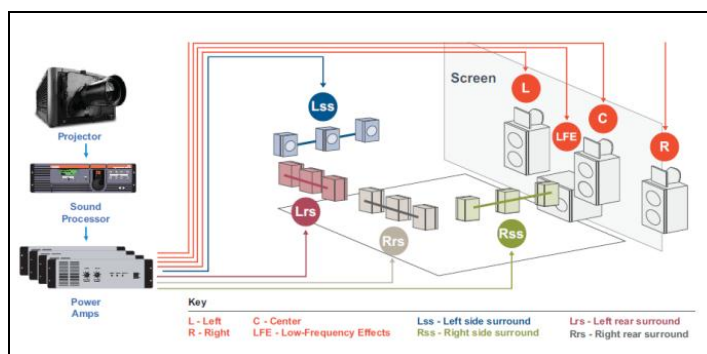
$$\begin{aligned}
 1 \quad TL &= 18\log M + 8\text{dB} \\
 2 \quad TL &= 18\log 100 + 8\text{dB} \\
 3 \quad TL &= 54 + 8 \text{ dB} \\
 4 \quad TL &= 62 \text{ dB} \\
 5 \quad NR &= TL - \log (S/a) \text{ dB} \\
 6 \quad NR &= 62 - \log (250/982,768) \text{ dB} \\
 7 \quad NR &= 62.6 \text{ dB}
 \end{aligned}$$

Sumber: (Penulis, 2015)

Pengurangan bunyi yang dapat dicapai yaitu 62,6 dB untuk sebuah pertunjukan audiovisual pada frekuensi rata rata adalah 94 dB. Kesimpulannya adalah, apabila teater bioskop A sedang beroperasi di sebelah teater bioskop B, dan menghasilkan bunyi sebesar 94 dB, maka suara yang akan terdengar pada bioskop adalah $94 - 64.6 = 31.4$ dB. Besarnya kebisingan sebesar 31.4 dB dapat diibaratkan setara dengan suara bisikan lembut.

Speaker yang dibutuhkan dalam ruang teater terdiri dari 2 macam yaitu speaker yang memutar latar berupa lagu dan speaker khusus yang memancarkan suara dialog dalam adegan film. Perletakan setiap speaker ini akan mempengaruhi kualitas tontonan dalam bioskop dan dinamisme dalam pengalaman audio – visual, seperti pada saat terjadi percakapan cepat dari tokoh di film yang akan terdengar jelas jika pemasangan speaker mengikuti standar, dan suara ledakan dari aksi film yang memungkinkan pendengar tidak menangkap suara dengan jelas akibat suara yang terlalu berisik. Menurut standar yang diperoleh, Pontianak *Cinema Center* dalam rangka menghadirkan pengalaman sinematik dalam sebuah film menggunakan sistem pengaturan suara Atmos Digital 8.1 yang merupakan spesifikasi tata suara terbaru dalam dunia sinema.

Mengikuti perkembangan teknologi berupa peralihan dari proyektor manual menuju proyektor digital, standar pertunjukan sinema mengalami kemajuan yang signifikan, diikuti dengan kualitas audio yang ditawarkan. Ruang bioskop memerlukan 16 *speaker* yang menyalurkan suara dalam rangka memaksimalkan bunyi dari film yang diputar. Peralatan pemutar suara digunakan untuk memunculkan suara dalam bioskop dari film yang menuju seluruh sudut ruangan berdasarkan gambar berikut.



Sumber: (Dolby Atmos Digital³, 2015)

Gambar 10: Skema Perletakan *Speaker* pada teater

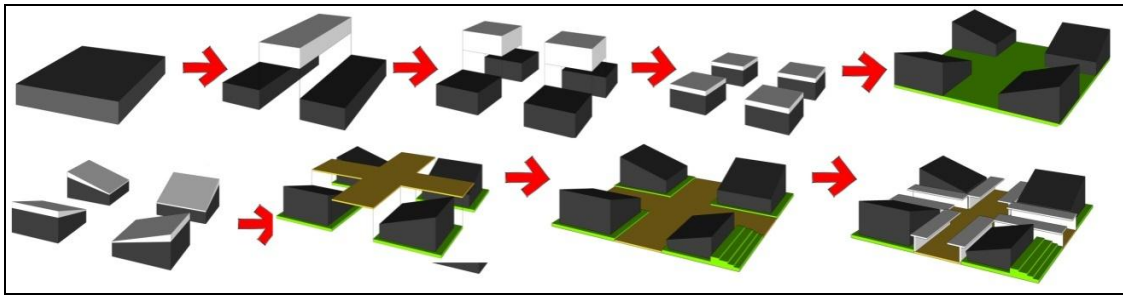
Pengeras suara belakang layar perak, menghasilkan suara dari arah depan penonton. Pengeras suara pada sisi kanan – kiri teater diletakkan di sepanjang dinding, berfungsi mengatur agar tidak terjadi tumpang tindih suara atau perbedaan jarak dengar suara antara orang yang duduk paling dekat dengan layar dengan yang terjauh. Pengeras suara di dinding bagian belakang, dekat dengan sisi dinding untuk memberikan jaminan pengeras suara yang optimal dalam mencapai setiap daerah di atas tempat duduk. Speaker bagian atas, menggunakan dua penyaring dari layar di dinding belakang yang diposisikan searah dengan, atas sedikit luas daripada, layar di sisi kiri dan kanan bioskop.

Struktur bangunan terdiri dari struktur bawah, tengah dan atas. Struktur bawah bangunan secara keseluruhan menggunakan jenis pondasi tiang pancang dengan pertimbangan ketinggian bangunan 1 lantai, dan kondisi tanah pada lokasi yang gambut. Struktur tengah bangunan menggunakan sistem bentang lebar struktur bidang dengan material rangka baja pada beberapa sisi tepi bangunan. Sistem rangka dalam bangunan menggunakan rangka beton dengan pertimbangan resistansi terhadap api yang sangat krusial dalam ruang teater tertutup. Lantai bangunan menggunakan rangka wiremesh dengan finishing keramik dengan tujuan estetis *interior*. Dinding bangunan menggunakan material hebel (beton ringan) dengan pertimbangan kekuatan, resistansi terhadap api dan *durability*. Sebagian dinding bangunan menggunakan finishing kaca pada bagian fasad dan GRC dengan pertimbangan unsure estetika. Fasad menggunakan penghias berupa lampu LED yang dipasang pada kaca dengan motif linear untuk memperkuat unsur futuristik dengan jenis fungsi gedung berupa hiburan *audio visual*. Struktur atas bangunan menggunakan baja dengan finishing berupa material aspal bitumen.

Penanggulangan kondisi darurat terdiri dari sistem proteksi kebakaran di dalam bangunan dan di luar bangunan. Sistem proteksi kebakaran di dalam bangunan berpusat pada ruang teater yang tertutup. Sistem penanggulangan kebakaran menggunakan *sprinkler* yang tersebar sesuai dengan standar proteksi kebakaran gedung kelas 3, *fire extinguisher* yang diletakkan di dalam bangunan, dan smoke ekstraktor pada langit – langit teater untuk menyerap asap yang terjadi ketika kebakaran. Selain itu pengadaan koridor dan pintu darurat juga merupakan bagian dari konsep penanggulangan kondisi darurat.

Gubahan bentuk bangunan pada perencanaan Pontianak *Cinema Center* menerapkan unsur geometris dengan pertimbangan efektivitas pengaturan ruang teater didalamnya. Konsep bangunan juga diupayakan untuk tidak secara mencolok dan masif serta menyesuaikan dengan bangunan sekitar agar menimbulkan kesan bangunan yang *humble*. Terdapat 6 masa bangunan sesuai dengan fungsi yang ditampung.

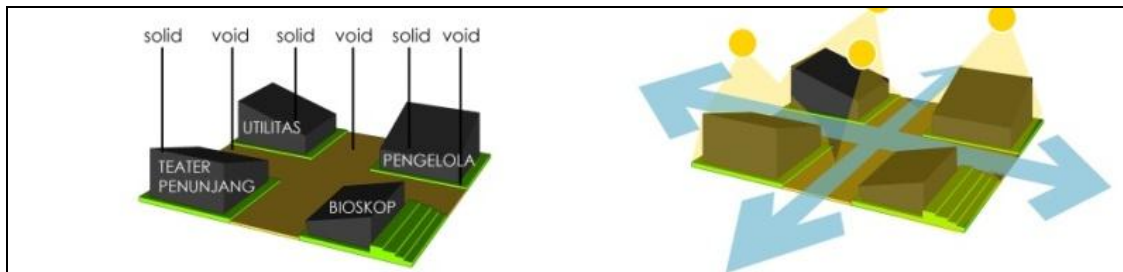
³ <http://www.dolby.com/us/en/professional/cinema/products/dolby-atmos-next-generation-audio-for-cinema-white-paper.pdf>, *Dolby Atmos Digital* tentang skema perletakan speaker dalam teater, diakses tanggal 9 Maret 2015



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 11: Transformasi Bentuk Bangunan Pontianak Cinema Center

Susunan massa bangunan menerapkan elemen solid - void sebagai pembentuk dinamisme kawasan. Elemen void sebagai implementasi dari konsep *open space* bangunan bioskop atau ruang terbuka publik sekaligus sebagai unsur hijau dan menghadirkan kesan ramah lingkungan. Elemen void pada kawasan mengalirkan angin dari segala penjuru. Unsur solid sebagai massa utama bangunan yang terdiri dari 4 fungsi yaitu massa bangunan dengan fungsi utama yaitu bioskop, fungsi penunjang, fungsi pengelola, dan fungsi alternative tambahan berupa variant eater *non-reguler*. Seluruh selemen solid pada kawasan kemudian diikat oleh unsur void berupa *pedestrian*.



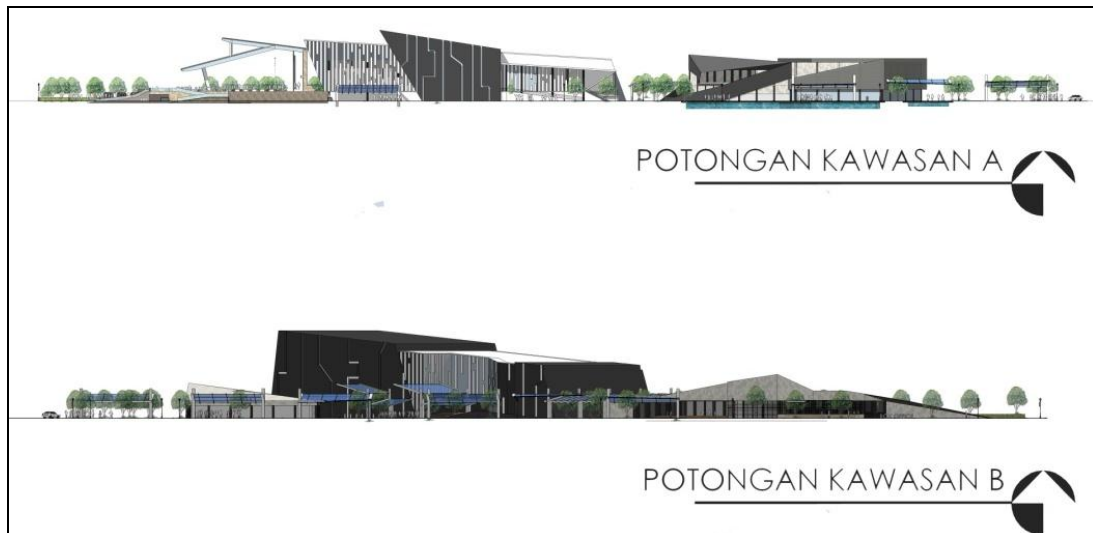
Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 12: Konsep Arsitektur Pontianak Cinema Center



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 13: Site Plan Pontianak Cinema Center



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 14: Potongan Kawasan Pontianak *Cinema Center*



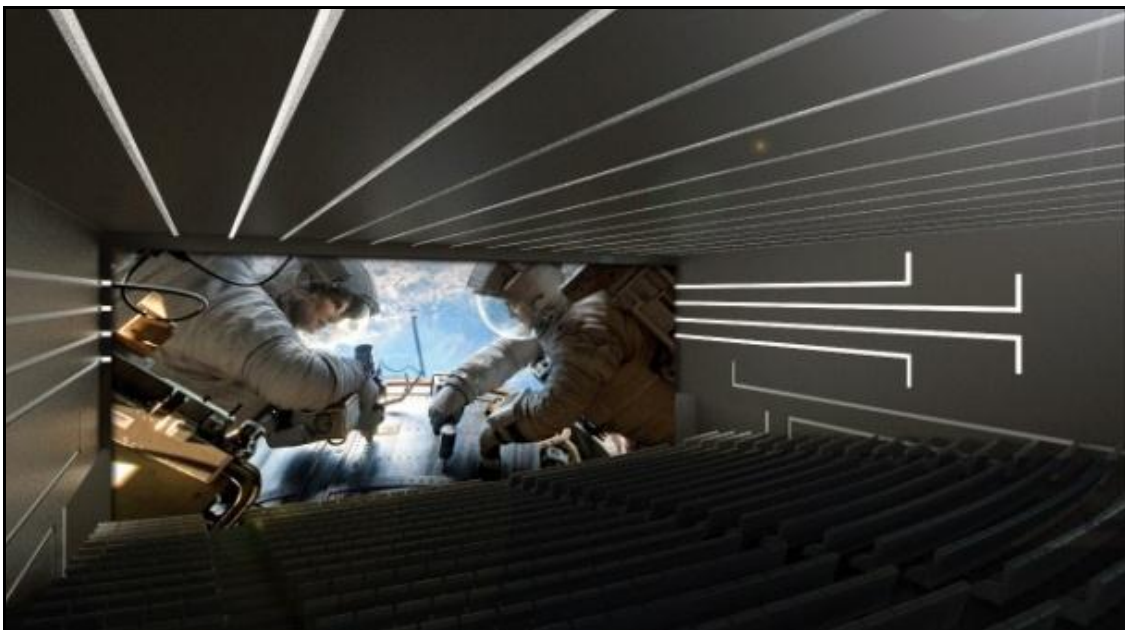
Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 15: Perspektif Eksterior Pontianak *Cinema Center*



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 16: Interior Box Office Pontianak Cinema Center



Sumber: (Penulis, 2015)

Gambar 17: Interior IMAX teater Pontianak Cinema Center

6. Kesimpulan

Pontianak *Cinema Center* merupakan suatu kawasan bioskop dengan konsep perancangan dan penekanan pada ruang publik. Konsep ini menjadikan ruang nonton sebagai mahkota pada sebuah gedung komersil dengan fungsi primer. Ruang – ruang bioskop yang tersedia diikat oleh jalur pedestrian besar sebagai ruang komunal atau interaksi sosial antar manusia. Segala kebutuhan tontonan dari berbagai varian tempat menonton menjawab persoalan dan fenomena buruk yang kerap terjadi pada bioskop eksisting zaman sekarang. Konsep Pontianak *Cinema Center* mengembalikan tradisi menonton film seperti zaman dulu. Menonton film memiliki unsur prejudis dan kegiatan khusus tersendiri, tidak hanya sebagai hiburan namun juga edukasi. Bioskop sebagai wujud dari etalase film secara utuh, dan mata rantai terakhir dari proses produksi film, dapat bertransformasi menjadi media terbaik perjumpaan film dengan penonton.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan do'a dalam segala hal, kepada Muhammad Nurhamsyah selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Tanjungpura Pontianak sekaligus dosen penguji, dan dosen-dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir yaitu Tri Wibowo Caesariadi, Muhammad Ridha Alhamdani, Irwin Ramsyah, dan Asep Supriyadi, selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Affrilyno, Rudiyono, Jawas Dwijo Putro sebagai dosen penguji.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2015. *Kota Pontianak Dalam Angka Tahun 2014*. BPS Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak
- Doelle, Leslie L. 1972. *Akustik Lingkungan*. Erlangga. Jakarta
- Echols, M. John; Shadily, Hassan. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Erlangga. Jakarta
- Mills, Edward D. 1976. *Planning*. Newness-Butterworth. London
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Pemerintah Kota Pontianak. 2013. *Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033*. Pontianak
- Tanggoro, Dwi. 2004. *Utilitas Bangunan*. UI Press. Jakarta